

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Anak bungsu secara umum dikenal sebagai anak terakhir dalam keluarga, anak bungsu sering dianggap sebagai anak yang manja dan kurang memiliki kemandirian (Dzakiyyah, 2019). Anak bungsu tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman karena tidak disaingi oleh saudara yang lebih muda, serta memiliki hubungan sosial yang baik (Hurlock, 1980). Anak bungsu memiliki kepribadian yang unik dalam keluarga maupun masyarakat, posisi tersebut memberikan keuntungan sekaligus tantangan, karena mendapat perlakuan yang lebih dari orang tua dan saudaranya, kondisi ini dapat membentuk sikap manja dan kurang bertanggung jawab, sehingga berpengaruh pada perkembangan kemandiriannya (Sulastri & Rafiloza, 2025). Anak bungsu memiliki karakter yang inferioritas yang kuat dan kurang mandiri, dimana hal ini diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang melakukan apa saja untuk anaknya dan memperlakukan seolah-olah tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, di sisi lain anak bungsu memiliki rasa putus asa yang berlebihan, kebimbangan, oversensitif, tidak sabar, dan memiliki kecemasan (Ratnasari & Dinni, 2023). Menurut Artati (dalam Cahaya, 2016) menyatakan bahwa anak bungsu memiliki pertimbangan yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Namun, dalam pengambilan keputusan tersebut anak bungsu mendapatkan kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.

Menurut Hall (dalam Untariana & Sugito, 2022) setiap anak dilahirkan dengan unsur genetik yang unik dalam keluarga, kedudukan keluarga berhubungan dengan urutan kelahiran, yang dimana faktor ini dapat membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku yang berbeda-beda. Menurut Jannah (2024) posisi anak mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya, karena orang tua memiliki sikap, perlakuan, dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak tertua, anak menengah, ataupun anak bungsu, hal ini mempunyai pengaruh dalam kepribadian dan pembentukan sikap anak terhadap dirinya maupun orang lain. Menurut Hurlock (1978) urutan posisi dalam keluarga memberikan anak peran menurut urutan kelahiran dan anak diharapkan dapat melakukan peran yang telah ada dalam diri mereka tersebut. Menurut Hurlock (1980) anak bungsu cenderung keras, kurang disiplin karena dimanjakan oleh anggota keluarganya, dilindungi oleh orang tua dari serangan kakak-kakaknya dengan perlakuan ini mendorong ketergantungan dan kurang ada rasa tanggung jawab, serta cenderung kurang berprestasi karena kurangnya harapan dan tuntutan dari orang tua

Keluarga merupakan tempat pertama anak bertumbuh dan berkembang untuk menjadi seorang pribadi, yang dimana dalam keluarga terdapat ayah, ibu, saudara, kakak, dan adik. Tumbaga dkk. (2017) menyatakan keluarga adalah kelompok terutama dalam masyarakat, yang dimana keluarga terbentuk dalam unit organisasi yang terbatas dan minimum, serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang akan tumbuh kearah pendewasaan. Menurut Wahib (2015) posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam

kehidupan dan perilaku anak, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak bagi anak. Menurut Hurlock (1978) hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap orang dalam kehidupan dan penyesuaian akan lingkungan di rumah. Menurut Arsini dkk. (2023) lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, dengan itu orang tua harus dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Menurut Amseke (2018) orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam mendidik dan menanamkan pendidikan. Menurut Martsiswati dan Suryono (2014) orang tua adalah komponen keluarga terdiri dari ayah dan ibu, dari hasil ikatan perkawinan yang sah dan membentuk keluarga. Wahib (2015) ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak secara fisik maupun psikis, serta peran ibu mendidik anak sangat besar bahkan mendominasi. Menurut Hurlock (1980) kedudukan dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam menghadapi masyarakat dan dunia, hal ini bergantung pada interaksi pada anggota keluarga dan saudara-saudaranya.

Menurut Baker (2004) anak bungsu dalam keluarga memiliki masalah yang sama dengan anak tunggal, selain tekanan dari orang tua juga kemarahan dari kakak-kakaknya mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan mengembangkan karakter yang kuat dalam bidang penting dalam kesuksesan dan masa depan. Menurut Sudiyono dan Purweni (2017) anak bungsu dianggap selalu menjadi anak-anak, hal ini sering membuat merasa rendah diri dan sulit menemukan potensi dalam dirinya, serta sering menghindari tanggung jawab dan komitmen. Anak bungsu umumnya lebih spontan, mempunyai jiwa bebas, ramah tamah, penyayang, peduli, kreatif, dan empatik. Menurut Endriani dkk. (2020)

dalam mencapai keinginan untuk mandiri, sering remaja mengalami hambatan yang disebabkan bergantung kepada orang lain serta mengalami dilema antara mengikuti keinginannya. Effendi dkk. (2025) anak bungsu yang mendapatkan perhatian protektif dari orang tua, menunjukkan pola perkembangan kemandirian yang berbeda. Lestari (2021) sikap mandiri anak bungsu membuat mereka tidak ingin selalu bergantung pada orang tua, karena mereka didorong oleh keinginan hati untuk dapat meraih tujuan atau mimpi yang lebih baik dari kakak-kakaknya. Ilmiyah (2024) keseimbangan antara perhatian dan tantangan yang diberikan orang tua merupakan elemen yang mendukung kesuksesan anak bungsu, meski tampak rentan mereka membutuhkan kesempatan dan kebebasan untuk berkembang secara mandiri. Selain itu, anak bungsu menampilkan karakter yang santai, tanggung jawab yang relatif terbatas, pemikiran yang sederhana, kurang keteraturan, meskipun demikian mereka dikenal ramah, murah hati, romantis, serta jenaka, hal ini yang memudahkan proses adaptasi dan penerimaan di lingkungan baru (Siregar, 2011). Dengan itu, menurut Ratnasari dan Dinni (2023) anak bungsu yang pertama kali merantau akan dihadapkan dengan permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Anak bungsu membutuhkan pengendalian akan harapan pada masa depan, mengidentifikasi permasalahan, meyakinkan dirinya untuk mampu menemukan jalan keluar atas permasalahannya, dan sukses di tempat merantau.

Menurut Marta (dalam Hediati, 2020) merantau dalam kemasyarakatan merupakan orang yang meninggalkan daerah asal dan menempati daerah baru. Merantau sendiri menjadi budaya untuk membentuk kemandirian diri dari

seseorang, yang dimana merantau dilakukan untuk bekerja, menuntut ilmu, dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di tanah tempat seseorang itu merantau maupun di daerah asalnya. Dengan itu, anak bungsu mengembangkan kemandiriannya untuk merantau dan jauh dari orangtua, yang dimana hal ini memaksa anak bungsu untuk belajar mandiri dalam mengatur keuangan, mengambil keputusan, serta melakukan hal lain secara sendiri dalam menjalankan kehidupannya.

Dengan demikian, anak bungsu adalah anak terlahir terakhir yang sering dianggap sebagai anak yang manja dan tidak mandiri memilih untuk merantau untuk dapat membuktikan bahwa dapat hidup tanpa bergantung dengan orang tua maupun saudaranya. Pada saat merantau anak bungsu akan dihadapkan dengan permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya dengan itu anak bungsu membutuhkan pengendalian emosi, keinginan, harapan untuk mampu menemukan jalan keluar dalam permasalahan di tempat merantau.

Menurut Steinberg (1985) awal membangun kemandirian atau otonomi adalah ketika seseorang mulai menjelajah lingkungan dan mampu melakukan sesuatu yang diinginkan. Menurut Steinberg (2016) *autonomy* adalah suatu perjuangan untuk membangun diri seseorang untuk menjadi mandiri dan mampu mengatur dirinya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dengan proses yang panjang, serta mandiri bagi lingkungan sekitar juga orang tua. Menurut Sa'diyah (2017) kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang dalam perkembangannya untuk belajar menghadapi situasi dalam lingkungan sosial, mampu berpikir, dan mengambil tindakan yang tepat. Mandiri adalah sikap yang

mampu mengurus kehidupan sendiri dan tidak menjadi beban orang lain, memiliki sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan dalam kebersamaan. Menurut Yusuf (2007) setiap individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir, bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mampu mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hakikatnya setiap individu belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi untuk dapat menjadi seseorang yang mampu berdiri sendiri, membuat rencana, melakukan sesuatu hal untuk masa sekarang dan masa mendatang secara bebas tanpa pengaruh orang tua maupun orang lain.

Menurut Steinberg (1985) kemandirian memiliki tiga karakteristik yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) adalah berkaitan dengan orang tua, memandang orangtua sebagai individu, tidak bergantung dan individualis. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) perubahan dalam mengambil keputusan, perubahan dalam penyesuaian, dan perubahan dalam tindakan yang dilakukan. Kemandirian nilai (*value autonomy*) keyakinan pada nilai menolak mengikuti tuntutan orang lain, berprinsip, dan semakin terbentuk.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu proses seseorang dalam belajar beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa bergantung dengan orang lain, mampu memutuskan suatu hal, dan mampu mengatur dirinya sendiri. Dalam hal tersebut kemandirian didukung dengan aspek-aspek dari emosional, perilaku, serta nilai yang ada dalam diri seseorang untuk dapat memiliki kemandirian dengan baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Zola (2017) yang dilakukan di SMPN 1 Lembang Jaya menyatakan bahwa kemandirian anak bungsu dikategorikan kurang baik, yang dimana dari 107 siswa diantaranya 69 siswa memiliki kemandirian pada kategori kurang baik dan 38 siswa kemandirian pada kategori baik, dengan itu dapat diartikan lebih separuh jumlah subjek yang diteliti memiliki tingkat kemandirian yang kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Dinni (2023) berdasarkan hasil wawancara pada anak bungsu yang berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan menyatakan bahwa merantau merupakan salah satu hal yang cenderung sulit dijalankan, penghambat untuk berprestasi, serta sulit mencari bantuan dan mencari teman di tempat merantau. Berdasarkan penelitian Wijayanti dan Kinayung (2022) menyatakan kategorisasi pada variabel kemandirian diperoleh 21% mahasiswa perantau di fakultas psikologi angkatan 2019/2020 di Universitas Ahmad Dahlan memiliki kemandirian tinggi, 62,7% memiliki kemandirian sedang, dan 16,3% memiliki kemandirian rendah, serta berdasarkan hasil hipotesis mirror mendapatkan hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada mahasiswa perantau dengan sumbangan sebesar 35,08%, dengan itu hasil tersebut diterima. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Asiyah (2013) menunjukkan variabel kepercayaan diri terhadap kemandirian sebesar 12,83%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 28 April 2025 dengan lima anak bungsu yang merantau, diketahui bahwa pengalaman merantau anak bungsu memiliki tantangan dalam mengatur kehidupannya secara mandiri. Secara garis besar anak bungsu menyatakan bahwa kemandirian merupakan hal

yang penting termasuk juga dalam kepercayaan diri. Dalam hasil wawancara juga menyatakan keluarga dan orang tua merupakan sosok yang menjadikan anak bungsu untuk percaya diri dan mandiri saat di tanah rantau, yang dimana saat mereka harus dapat menjalankan semua segala aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Di sisi lain banyak hal yang membuat anak bungsu belajar dan melakukan suatu hal yang belum pernah dilakukan saat di rumah dan aktivitas lainnya yang membuat mereka melakukannya sendiri. Dari orang tua, anak bungsu tidak selalu mendapat dukungan saat di tanah rantau yang membuat mereka kurang percaya diri dan kurang mandiri. Dari hasil wawancara didapat perbedaan anak bungsu sebelum dan sesudah merantau, yaitu belajar untuk berani dan mencoba bersosialisasi dengan orang lain meskipun belum dikenalnya. Setiap anak bungsu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam memilih untuk merantau, yang dimana dari mereka ada yang memang dari masa sekolah diberikan kesempatan untuk belajar mandiri dan juga ada yang pertama kali merantau untuk mendapatkan kesempatan mandiri dari luar daerah serta keluar dari zona nyaman. Dalam hal keputusan ini anak bungsu kadang muncul rasa ragu untuk menjalankan kehidupannya di tanah rantau dan mereka tetap membutuhkan bantuan dari orang tua mereka di kala mereka harus mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara, gambaran kemandirian emosional pada anak bungsu terlihat dari perubahan sikap dan peningkatan rasa percaya diri saat merantau, yang di mana dukungan keluarga dan orang tua menjadi sumber keyakinan diri. Selain itu, setelah merantau anak bungsu mulai berani bersosialisasi dengan orang lain, hal ini menunjukkan perkembangan dalam

hubungan emosional dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Gambaran anak bungsu pada kemandirian perilaku terlihat dari kemampuannya menjalankan aktivitas secara mandiri, melakukan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan di rumah, sehingga pengalaman merantau menjadikan kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya. Selanjutnya, gambaran kemandirian nilai pada anak bungsu yaitu mencoba untuk dapat keluar dari zona nyaman, mencari kesempatan untuk belajar mandiri, dan berusaha untuk tetap bertahan meskipun masih ada rasa ragu dalam proses dalam kemandiriannya, hal ini mencerminkan kemampuan berpikir dan memutuskan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Ratnasari dan Dinni (2023) anak bungsu membutuhkan pengendalian emosi, keinginan serta harapan pada masa depan, mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan, dan mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan. Harapan yang diberikan pada anak bungsu dalam hal positif adalah motivasi yang unggul ataupun melebihi kakak-kakaknya, memiliki ambisi yang realistis yang sangat tinggi sehingga dapat menjadi seseorang yang unggul dalam bidangnya. Zola (2017) idealnya anak bungsu adalah bahagia karena memperoleh perhatian, perawatan, pertolongan dari keluarga, dan anak bungsu ini pada umumnya pandai bergaul, mampu menjadi pendengar yang baik, menjadi teman cerita, dan akrab dengan orang baru dikenalnya, dengan itu anak bungsu menjadi seseorang yang populer dalam lingkungannya.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa anak bungsu memiliki harapan bahwa harus dapat memiliki pengendalian diri yang baik, dapat melebihi kakak-

kakaknya, mampu mengidentifikasi setiap permasalahan yang dihadapi, dan dapat menjadi pendengar yang baik dalam lingkungan.

Kesulitan yang dialami anak bungsu adalah sulit mencari bantuan dan mencari teman ditempat merantau, yang dimana anak bungsu membutuhkan pengendalian emosi, keinginan dan harapan dimasa depan, mengidentifikasi penyebab permasalahan, meyakinkan diri dan mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan di tempat merantau (Ratnasari & Dinni, 2023). Kemampuan beradaptasi secara mandiri menjadi kebutuhan bagi anak bungsu yang merantau dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa mereka cenderung manja dan bergantung pada orang terdekat, sehingga kemampuan tersebut berperan mengurangi kesulitan selama berada jauh dari keluarga (Mamonto, 2025). Anak bungsu mengembangkan kemandirian secara sosial melalui keterlibatannya dalam kegiatan atau mencari kesibukan sebagai wujud kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang sedang dihadapinya (Melfi, 2025).

Dengan itu, penelitian ini memberikan arti penting dalam wawasan baru tentang anak bungsu yang merantau untuk dapat mengembangkan kemandirian serta kepercayaan dirinya dengan lingkungan yang baru. Anak bungsu sering dianggap memiliki ketergantungan dengan keluarga maupun orang lain, dengan itu kepercayaan diri dan kemandirian menjadi faktor utama untuk menentukan keberhasilan mereka dalam mengelola kehidupannya dan menghadapi tantangan secara psikologis maupun sosialnya. Anak bungsu yang dikenal dengan kurang mandiri, manja, dan mengandalkan orang lain, diharapkan dengan anak bungsu

merantau mampu belajar untuk menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialami, dapat berkembang, dan dapat lebih mandiri dari sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Ataza (2025) adalah lingkungan, lingkungan keluarga, pola asuh, pendidikan, kecerdasan, jenis kelamin, dan berkeinginan lebih bebas. Menurut Basri (dalam Sobri, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, antara lain adalah faktor dalam diri individu (endogen) yang hal ini merupakan keadaan seseorang yang ada sejak dilahirkan dan faktor luar individu (eksogen) adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang.

Dari penjelasan di atas faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang salah satunya adalah dari lingkungan keluarga yang dimana interaksi antara anak dengan orang tua terdapat dalam keluarga. Dengan itu, pemilihan kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah tidak hanya terkait dengan keyakinan melainkan juga terhadap kemampuan yang membentuk kemandirian. Menurut Ali (dalam Nur'aini, 2018) menyatakan kemandirian berkenaan dengan seseorang yang memiliki rasa mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri yang berarti seseorang memiliki kepercayaan diri yang dapat membantu untuk beradaptasi juga mengurus segala sesuatu yang ada pada dirinya. Selain itu, menurut Amri (2018) kepercayaan diri juga merupakan atribut yang berharga pada seseorang dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya. Dalam penelitian Menurut Sahrip (2017) hasil analisis memberikan temuan bahwa percaya diri berpengaruh positif secara signifikan

terhadap kemandirian, yang dimana bahwa kemandirian dipengaruhi oleh percaya diri.

Lauster (1999) kepercayaan diri adalah mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, menerima dirinya apa adanya, tidak memiliki rasa ragu, membebaskan diri dari pendapat orang lain, memiliki kemampuan memperbaiki diri, memiliki rasa optimis, dan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Alkhofiyah, 2021) percaya diri merupakan kemampuan, kekuatan, dan penilaian dari diri sendiri, keyakinan akan kemampuan sehingga tidak terpengaruh orang lain, bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab. Manis (2005) rasa percaya diri adalah sesuatu hal yang dibutuhkan setiap orang dalam setiap kesempatan di segala lingkungan, dan mampu dihadapkan pada sesuatu yang sulit maupun berat untuk dilakukan. Nursaptini dkk. (2020) rasa percaya diri merupakan sikap percaya dan yakin seseorang, yang dimana hal ini dapat membantu dalam memandang dirinya dengan positif dan realistis, serta mampu membantu untuk bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Menurut Lauster (1999) aspek kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Menurut Sahrip (2017) hasil analisis memberikan temuan bahwa percaya diri berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemandirian, yang dimana bahwa kemandirian dipengaruhi oleh percaya diri. Menurut hasil penelitian dari Pratomo (dalam Asiyah, 2013) terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara kemandirian dan kepercayaan diri pada remaja. Menurut Putri dkk. (2023) secara

keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata kemandirian anak bungsu 123,98 pada interval secara umum kemandirian anak bungsu diatas rata-rata sebesar 43,9% dengan kategori cukup baik, baik, dan sangat baik. Dari perbedaan rata-rata dapat dipahami kemandirian anak bungsu tergolong kurang baik karena lebih 56,2% anak bungsu belum mandiri. Menurut Asiyah (dalam Fitria dkk., 2023) pola asuh dan kepercayaan diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemandirian. Menurut Fitria dkk. (2023) hasil data dalam penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kemandirian dengan kepercayaan diri. Bahwa hipotesis diterima, terdapat hubungan antara kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. Menurut Azmi dkk. (2023) hasil penelitian bahwa variabel kemandirian menunjukkan hubungan positif terhadap variabel kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada anak bungsu yang merantau.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada anak bungsu yang merantau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kepercayaan diri serta kemandirian pada anak bungsu yang merantau. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori tentang

kepercayaan diri dan kemandirian pada anak bungsu yang merantau bagi masyarakat maupun mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pemahaman baru mengenai kepercayaan diri dan kemandirian pada anak bungsu yang merantau. Penelitian ini diharapkan membantu anak bungsu untuk dapat memiliki kepercayaan diri serta kemandirian di tempat merantau.